



Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
JURNAL LEDALERO

<http://ejurnal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/index>



Dimensi Spiritualitas Ekologis Kalender Tradisional Karo

Bayu Kaesarea Ginting

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
Pos-el: bayukaesareaginting@gmail.com

Diajukan: 06-03-2022; **Direview:** 25-03-2022; **Diterima:** 09-04-2022; **Dipublis:** 25-06-2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v21i1.268.35-50>

Abstract: Christian Church has been begun to pay attention to the local culture with involving it as the new resources of ecological spirituality in efforts of the church to study and respond the environmental crisis issues. One of elements of the local culture can be involved in that effort is Wari Sitelupuluh (WS) in Karo Culture. The research aims to find WS ecological spirituality dimensions as an alternative resource to strengthen the ecological spirituality of Karonese Church. The research used qualitative approach with enculturation theology method. The result of the research shows that WS have three applied ecological spirituality dimensions: the experience of the spirit, religious manifestation, and the expression of the spirit of the age. These three dimensions emerge two theological implications that lies WS in source of applied resistance spirituality towards anthropocentric modern-conventional spirituality. The two theological implications are the sense of *pengejapen* (meaning: to feel) and the consciousness of rest.

Key words: Consciousness of rest, Ecological Spirituality, *Pengejapen*, Spirituality, Wari Sitelupuluh

Pendahuluan

Unsur budaya dan kearifan lokal telah mendapat tempat dalam hidup bergereja. Berita ini menjadi pemantik bagi lahirnya tulisan ini. Sebagai informasi, World Council of Churches (WCC/Dewan Gereja Dunia) melalui Sidang Raya ke-7 pada 1991 telah memandang budaya lokal dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya sebagai perwujudan suatu eksplorasi *Spirit-centered theology of creation* gereja bagi pendalaman pemahaman baru atas isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan hidup¹. Demikian juga Gereja Katolik melalui Ensiklik *Laudato Si'* (artikel 143) pada 2015, Paus Fransiskus telah menyebut ada tuntutan bagi Gereja untuk memberi perhatian kepada budaya lokal dalam arti melibatkannya sebagai cara hidup bergereja yang dinamis dan partisipatif ketika mempelajari isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan hidup.² Informasi tersebut memperlihatkan bahwa Gereja Kristen telah menaruh perhatian dan melibatkan budaya lokal sebagai mitra dan sumber alternatif spiritualitas ekologis baru dalam merespons isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Satu unsur budaya lokal yang potensial menjadi sumber

¹ World Council of Churches, *Signs of the Spirit: Official Report Seventh Assembly World Council of Churches*, Ed. Michael Kinnamon (Geneva: WCC Publications, 1991) 240.

² Paus Fransiskus, *Laudato Si' (Terpujilah Engkau): Ensiklik Paus Fransiskus, 24 Mei 2015* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018) 85.

spiritualitas ekologis baru bagi Gereja Kristen berbahasa Karo ialah kalender tradisional suku Karo: *Wari Sitelupuluh* (WS).

Kalender ialah penanda waktu. Secara umum kalender yang dikenal ialah kalender Masehi. Kata kalender berasal dari kata Latin *kalendae* yang berarti hari pertama setiap bulan. *Kalendae* kemudian berkembang menjadi *kalendarium* yang berarti semacam buku perhitungan keuangan yang memuat informasi mengenai hutang dan bunga pinjaman. Kata Perancis *calendier* merujuk pada kata *kalendarium* ini dan *calendier* sendiri berkembang menjadi *calendar* dalam Bahasa Inggris.³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kalender merupakan suatu perhitungan yang memuat informasi waktu yang penting bagi kehidupan. Kalender Masehi lebih luas pemakaiannya dari pada kalender tradisional sebab kalender tradisional umumnya hanya dipakai oleh wilayah kesukuan tertentu. Tulisan ini sendiri tidak berfokus pada asal usul, perhitungan penanggalan, dan perkembangan kalender baik Masehi maupun tradisional.

Merujuk pada penelusuran yang telah dilakukan, mengenai topik ini, belum ditemukan suatu rujukan artikel ilmiah teologi Kristen yang membicarakan kalender tradisional di Indonesia sebagai lokus berteologi. Hasil penelusuran sementara memperlihatkan sebaliknya yakni kalender tradisional dibicarakan dari perspektif lain, misalnya ilmu falak dan astronomi⁴ dan yang lain seperti perspektif antropologi-sosiologi.⁵ Informasi seperti ini pada satu sisi memperlihatkan suatu keprihatinan bahwa meskipun telah cukup lama gereja mengklaim membuka diri terhadap budaya lokal dan unsur-unsur yang menyertainya namun salah satu unsur budaya – dalam konteks pembicaraan pada tulisan ini ialah budaya Karo – yaitu kalender tradisional belum mendapat perhatian. Pada sisi yang lain, upaya yang dikerjakan melalui tulisan ini juga hendak memperlihatkan suatu semangat baru yang lahir dari keterbukaan gereja tersebut untuk dapat menemukan dan menyajikan alternatif sumber spiritualitas baru bagi gereja – dalam hal ini ialah kalender tradisional Karo.

Sebagai seorang *scholarly ordained pastor* pada suatu gereja Kristen berbahasa Karo, menurut pengalaman penulis dalam berjemaat, penggunaan WS sebagai kalender tradisional Karo cenderung disisihkan dalam percakapan teologi gereja. Penulis beranggapan – dengan bantuan pemikiran C. S. Song⁶ – gereja mungkin masih menganggap WS sebagai “dunia lain” dalam teologi Kristen atau mungkin juga dianggap bertentangan dengan iman Kristen. Kalau premis ini dapat diterima, penulis pikir hal itu benar dalam derajat tertentu. Tetapi apakah WS itu tidak berharga sama sekali sebagai suatu unsur kearifan lokal? Penulis beranggapan sebaliknya. Meminjam pemikiran Ebenhaizer I. Nuban Timo,⁷ penulis beranggapan WS berguna sebagai pemberi informasi sekaligus mengajar orang Karo-Kristen tentang

³ Lutfi Fuadi, *Ilmu Falak: Pengenalan Taqvim dan Penyusunannya* (Yogyakarta: Stelkendo Kreatif, 2021) 16.

⁴ Muhammad Awaludin, “Kalender Rowot Sasak (Kalender Tradisi Masyarakat Sasak)” *AL- AFAQ: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram*. 1.1 (2019): 89–101.

⁵ Arry Retnowati et al., “Environmental Ethics in Local Knowledge Responding to Climate Change: An Understanding of Seasonal Traditional Calendar PranotoMongso and Its Phenology in Karst Area of GunungKidul, Yogyakarta, Indonesia” *Procedia Environmental Sciences*. 20 (2014): 785 – 794.; Achmad Mulyadi, “Kalender Ritual Masyarakat Muslim Sumenep Madura” *Nuansa*. 9.1 (2012): 117–140.; Susiknan Azhari and Ibnor Azli Ibrahim, “Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar’i” *Jurnal Asy-Syir’ah*. 1.2008 (42AD): 131–147.

⁶ C. S. Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) 89–90.

⁷ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Makanan adalah Surga: Cerita Rakyat Sebagai Dogmatika Rakyat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) 1.

berbagai hal yang berguna bagi kehidupan mereka. Maka pertanyaannya sekarang ialah bagaimana membuktikan kebenaran anggapan seperti itu? Seperti yang telah disebutkan pula di bagian sebelumnya: bagaimana WS mengandung dan memiliki dimensi spiritualitas ekologis yang dapat menjadi sumber alternatif penguat spiritualitas ekologis Kristen?

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mencoba menemukan dan memperlihatkan wujud kandungan nilai spiritualitas ekologis yang dikandung dan dimiliki WS sehingga bisa menjadi sumber alternatif penguat spiritualitas ekologis baru bagi gereja khususnya berbahasa Karo. Untuk mencapai tujuan tersebut tulisan ini pertama-tama membangun konstruksi paham akan spiritualitas ekologis. Upaya ini ditempuh dengan bantuan teori spiritualitas ekologis Leonardo Boff. Langkah kedua, tulisan ini memperlihatkan secara deskriptif apa dan bagaimana WS dipergunakan secara tradisional di kalangan orang Karo. Langkah ini ditempuh dengan bantuan literatur tertulis dan wawancara dengan pegiat budaya Karo. Langkah terakhir, tulisan ini mengajukan dua implikasi teologis yang muncul dari proses pemeriksaan dimensi spiritualitas ekologis WS.

Hal ini hendak ditegaskan di sini adalah bahwa WS memiliki kandungan dimensi spiritualitas ekologis yang dapat dipercahkan dalam perbincangan spiritualitas Kristen. Nilai dari dimensi spiritualitas yang dimaksud berwujud pada dua implikasi teologis yakni kepekaan *penggejapen* (arti: merasakan) dan kesadaran-jeda. Kepekaan *penggejapen* memotivasi orang Karo-Kristen untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan serta merasakan adanya suara alam dan ciptaan lain yang mesti didengar. Sementara kesadaran-jeda memotivasinya untuk memberikan jeda (waktu) bagi dirinya sendiri dan unsur-unsur alam yang berada bersamanya. Melalui tulisan ini pula, tulisan ini turut menyarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kearifan lokal budaya Karo WS untuk memperkaya dan memperdalam khazanah pemikiran teologi kontekstual dalam hal ini berfokus pada sumber alternatif penguat spiritualitas ekologis baru bagi gereja khususnya berbahasa Karo.

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan prinsip enkulturasi. Menurut Emmanuel Martasudjita prinsip enkulturasi lebih menekankan pada proses berteologi dengan “memasuki dan belajar menghidupi suatu budaya tertentu, dengan segala norma, sistem sosial dan moralnya”.⁸ Berangkat dari inti paham pendekatan tersebut, tulisan ini mencapai maksudnya melalui tiga langkah utama. *Langkah pertama* ialah membangun suatu pemahaman komprehensif mengenai spiritualitas ekologis Kristen. Upaya konstruksi paham spiritualitas ekologis ini berasal dari pemikiran spiritualitas ekologis Leonardo Boff. *Langkah kedua* ialah memperlihatkan isi dan penggunaan *Wari Sitelupuluh* (WS) sebagai kalender tradisional suku Karo secara deskriptif. Upaya ini ditempuh dengan bantuan sumber informasi/data melalui literatur tertulis dan hasil wawancara penulis dengan pegiat budaya Karo. *Langkah ketiga* ialah menganalisis kalender tradisional Karo (WS) berdasarkan paham spiritualitas ekologis yang telah dikonstruksi berdasarkan pemikiran Boff. Hasil analisis ini bermuara pada munculnya implikasi teologis yang dapat digunakan sebagai sumber alternatif penguatan spiritualitas ekologis bagi orang Karo-Kristen. Penelitian ini sendiri membatasi diri dalam ruang lingkup budaya Karo.

⁸ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2021) 14.

Spiritualitas Ekologis

Tom Jacobs mendefinisikan term spiritualitas sebagai suatu kehidupan yang berasal dari kekuatan Roh.⁹ Walaupun demikian kata spiritualitas itu sendiri sebenarnya tidak memiliki pengertian tunggal. Secara umum spiritualitas kerap dibicarakan menyangkut pengalaman dan penghayatan iman. Spiritualitas bisa juga disebut sebagai *cara hidup dan berlaku hidup yang bersumber dari inti keimanan*. Sebagai cara hidup dan bertindak, spiritualitas dapat dibagikan kepada orang lain sebagai bentuk kekayaan tradisi keimanan.¹⁰ Sementara spiritualitas ekologis merupakan spiritualitas yang didasarkan pada pengertian akan Allah sebagai pribadi yang imanen dan aktif hadir di dalam ciptaan. Imanensi Allah itu berwujud dalam bentuk pemeliharaan, pengaturan, dan keberlangsungan kehidupan ciptaan itu sendiri. Spiritualitas ekologis mendasarkan dirinya pada mistisisme alam.¹¹ Jika disederhanakan lagi, spiritualitas ekologis berarti suatu *cara hidup dan berlaku hidup yang berorientasi pada pemeliharaan, pengaturan, dan keberlangsungan kehidupan bersama sebagai ciptaan yang bersumber dari inti keimanan akan Allah sebagai pribadi yang imanen dan aktif hadir di dalam ciptaan*.

Menurut Leonardo Boff spiritualitas ekologis merupakan sebuah bentuk revolusi spiritualitas atas spiritualitas konvensional (spiritualitas Kristen Barat *-pen*) yang bercorak antroposentris. Disebut revolusi karena adanya fenomena baru yang tidak dapat lagi dipahami atau disesuaikan dengan pemahaman yang ada sekarang. Boff memperkirakan jika tidak dilakukan revolusi, fenomena itu tetap menjadi masalah yang tidak terpecahkan. Fenomena yang dimaksud ialah krisis lingkungan yang masif saat ini.¹² Artinya Boff hendak mengatakan bahwa sesungguhnya jika gereja masih menganut spiritualitas konvensional, ia tidak akan pernah sampai pada tahap penyelesaian isu krisis lingkungan yang sedang mengglobal. Mengapa bisa terjadi? Karena pada spiritualitas konvensional itu, antroposentrisme merupakan ideologi utama yang diusung. Semua demi keuntungan manusia dan alam serta ciptaan lain hanya sebagai instrumen untuk mencapai keuntungan tersebut. Oleh sebab itu, pada titik ini, spiritualitas ekologis tampil sebagai bentuk perlawanan atas spiritualitas konvensional-modern itu.

Dalam perspektif etika lingkungan, A. Sonny Keraf memberi tanggapan terhadap spiritualitas modern sebagai suatu spiritualitas yang:

Memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia saja yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan

⁹ Tom Jacobs, *Paham Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 232.

¹⁰ J. B. Banawiratma, "Mengantar Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi" in *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Ed. J. B. Banawiratma and Hendri M. Sendjaja (Yogyakarta: Kanisius, 2017) 13.

¹¹ Jose Mathew, *The Green Model of the Church: A Theological Response to the Modern Ecological Crisis for a Meaningful Social Change* (New Delhi: Christian World Imprints, 2018) 146.

¹² Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll: Orbis Books, 1997) 188. Sebagai informasi, buku Boff ini telah memiliki edisi Bahasa Indonesia. Lih. Leonardo Boff, *Jeritan Bumi, Jeritan Penderitaan*, vols. (Medan: Bina Media Perintis, 2008).

manusia. Oleh karena itu, alam pun dilihat sebagai objek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia.¹³

Sementara Thomas Berry melihat bahwa spiritualitas modern tersebut telah mengganti orientasi realitas dan nilai tertinggi dari sebuah kehidupan yang seharusnya terletak pada alam semesta namun kini berada pada manusia.¹⁴ Artinya secara ekologis, spiritualitas semacam ini menimbulkan daya negatif bagi kehidupan ekosistem alam – suatu tempat di mana manusia hidup berdampingan dengan ciptaan Allah lainnya. Suatu sikap melawan spiritualitas seperti ini perlu dihadirkan sebagai upaya preventif terhadap daya negatif yang ditimbulkannya.

Menurut Boff, jika sikap melawan itu dihadirkan, spiritualitas ekologis sebagai suatu spiritualitas tandingan akan melawan dengan jalan merangkul semesta, alam, dan kehidupan keseharian manusia itu sendiri. Inilah sebabnya spiritualitas ekologis digadang-gadang merupakan spiritualitas yang memeluk nilai sakramental dan transparansi segala benda di alam semesta, yang berguna dan penting untuk mengenal Allah.¹⁵ Thomas Aquinas, sebagaimana disebut Boff, menjelaskan, “*They are wrong who say: the idea that one has of creatures is not important for faith, provided one thinks correctly about God. An error about creatures results in a false idea of God.*”¹⁶ Dengan kata lain pada alam dan ciptaan lain pun ada suatu nilai penting bagi iman. Penting bagi pengenalan akan Allah. Titik inilah yang dilihat oleh mereka yang memiliki spiritualitas ekologis dalam dirinya.

Menurut Boff, ada tiga dimensi spiritualitas ekologis. *Pertama*, pengalaman akan roh (*the experience of the spirit*). Pada dimensi ini suatu spiritualitas disebut ekologis jika ia memahami, mengalami, dan merasakan Roh secara utuh ada di dalam semua, ada di dalam kehidupan. Boff menuliskan bahwa Roh adalah segala sesuatu yang bernafas, yang menghirup, dan yang menghembus. Roh atau pembawa Roh adalah segala sesuatu yang hidup, yang mengalami, dan merasakan adanya energi kosmik yang dihirup oleh semuanya sehingga mereka hidup. Energi kosmik ini dipandang sebagai misteri yang menunjuk kepada Allah. Pengalaman seperti ini menepis pengalaman konvensional-modern yang mengklaim bahwa Roh hanya ada pada manusia, laki-laki dan perempuan. Roh ada di dalam manusia tetapi roh juga ada di alam, dalam tubuh makhluk hidup lainnya, dan di dalam segenap kosmos. Boff menulis: “*The spirit in the body means life, communication, enthusiasm, and radiance; it also means creation and transcendence beyond itself, creating community with what is most distant and most different, and even with the absolute Otherness, God*”.¹⁷

Kedua, manifestasi religius (*religious manifestation*). Pada dimensi ini suatu spiritualitas disebut ekologis jika ia memiliki pemahaman akan agama sebagai ungkapan iman, yang menghubungkan seluruh bidang realitas menjadi satu di dalam Allah. Boff menjelaskan bahwa pada spiritualitas ekologis, agama berfungsi sebagai suatu tempat yang tertata di mana orang-orang mungkin diinisiasi, ditemani, dan dibantu dalam mengalami pengalaman akan Allah. Oleh karena itu, spiritualitas ekologis mesti berkenaan

¹³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010) 47.

¹⁴ Thomas Berry, *The Christian Future and the Fate of Earth*, Ed. Mary Evelyn Tucker and John Grim (Maryknoll: Orbis Books, 2009) 31. Sebagai informasi, buku ini juga telah memiliki edisi Bahasa Indonesia. Lih. Thomas Berry, *Kosmologi Kristen*, vols. (Maukere: Penerbit Ledalero, 2013).

¹⁵ Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* 189.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, 191.

dengan merasakan Allah dalam suatu pengalaman yang mencakup semua.¹⁸ Dengan kata lain di sini tidak ditemukan batasan pemisah atau dikotomi kaku dalam spiritualitas ekologis.

Ketiga, ekspresi roh (*the expression of the spirit of the age*). Pada dimensi ini suatu spiritualitas disebut ekologis jika ia memiliki ekspresi Roh yakni motivasi dan kekuatan moral yang berdaya menggerakkan dan memberikan energi serta makna yang utuh tentang alam semesta. Boff menuliskan bahwa ekspresi ini merupakan lambang kebutuhan manusia yang tidak terbatas namun memiliki arti, bahkan jika arti itu sendiri pun tidak terlalu jelas. Spiritualitas yang terbaca ialah sebagai serangkaian nilai, rencana, gagasan, maupun model-model yang memberi makna personal dan sosial pada kehidupan, dan yang menyatukan gabungan pengalaman yang dilakukan orang-orang. Ini bisa membantu untuk membuat suatu pandangan bahwa dunia milik bersama.¹⁹

Melalui ketiga dimensi di atas – pengalaman akan roh, manifestasi religius, dan ekspresi roh – tulisan ini selanjutnya akan memperlihatkan bagaimana WS memiliki kandungan dimensi spiritualitas ekologis sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Sebagaimana nanti akan dijelaskan lebih lanjut, WS terlihat berasal dari Roh dan merupakan kristalisasi dari seluruh pengalaman teologis yang mengikutsertakan yang ilahi, alam semesta, dan kehidupan keseharian orang Karo tradisional itu sendiri. Sebelum sampai pada pembahasan tersebut, terlebih dahulu akan diperlihatkan kedudukan kalender tradisional Karo.

Wari Sitelupuluh (WS): Kalender Tradisional Karo

Pada mulanya sebagai sebuah kalender tradisional, WS memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan tradisional suku Karo.²⁰ Misalnya saja, sebelum sebuah hajatan (khususnya hajatan adat) dari suatu keluarga Karo dilangsungkan, maka waktu untuk mengadakan hajatan itu biasanya telah disesuaikan dengan “hari baik” menurut WS. Begitu pula untuk kegiatan-kegiatan masyarakat Karo lainnya seperti dalam aktivitas pertanian, peternakan, pengobatan, pekerjaan, dan lain-lain dituntun oleh WS.²¹ Namun kini kedudukan WS pada masyarakat Karo modern mulai terpinggirkan meskipun sebagaimana akan dijelaskan kemudian, WS mengandung dimensi spiritualitas ekologis yang berguna bagi sumber alternatif penguatan spiritualitas ekologis Kristen.

WS adalah sebuah kearifan dari sistem penanggalan waktu tradisional suku Karo. WS merupakan penanggalan berdasarkan bulan (*lunar calendar*), berisi tiga puluh hari yang terdiri atas penjelasan akan “hari baik” dan “hari malang”. Hari baik berarti hari yang membawa kebaikan kehidupan sementara hari

¹⁸ *Ibid.*, 193.

¹⁹ *Ibid.*, 195.

²⁰ Menurut penelitian, suku Karo termasuk gelombang Proto-Malay yang telah datang dari Tiongkok Barat Daya melalui Muangtai (Thailand) dan semenanjung jauh sebelum tarikh Masehi. Semula mereka mendiami daerah pesisir pantai Sumatera Timur, tetapi setelah datangnya gelombang imigran kedua, yakni Deutero-Malay beberapa abad sebelum Masehi, maka sebagian suku-suku Proto-Malay itu melarikan diri ke wilayah pegunungan. Suku Karo terdiri atas lima rumpun marga, yaitu Ginting, Karo-Karo, Perangin-angin, Tarigan, dan Sembiring, bersama dengan 83 sub marga. Kekerabatan diikat dengan istilah *sangkep nggeluh*. Mayoritas penduduknya tinggal di desa-desa dan hidup bersawah dan berladang, lih. Tim Penelitian GBKP and Frank L. Cooley, *Benih Yang Tumbuh IV: Suatu Survey Mengenai Gereja Batak Karo Protestan* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976) 2–3.

²¹ Sempa Sitepu, Bujur Sitepu, and A. G. Sitepu, *Pilar Budaya Karo* (Medan: FKMK SU, 1996) 31.

malang adalah hari yang dianggap membawa kesusahan bagi kehidupan. Secara tradisional, penggunaannya dilakukan dengan bantuan datu yang dikenal dengan sebutan *guru perkatika* (arti: datu yang bisa menentukan hari) atau *guru si beluh niktik wari* (arti: datu yang bisa menghitung hari). Aktivitas penggunaan WS disebut *niktik wari* (arti: menentukan hari) atau *niktik katika* (arti: menentukan waktu atau masa).²²

Urutan ketiga puluh nama hari dalam WS ialah sebagai berikut: *Aditia; Suma Pultak; Nggara Telu Wari; Budaha; Beraspati; Cukera Enem Berngi; Belah Naik; Aditia Naik; Sumana Siwah; Nggara Sepuluh; Budaha Ngadep; Beraspati Tangkep; Cukera Dudu/Lau; Belah Purnama Raya; Tula; Suma Cepik; Nggara Enggo Tula; Budaha Gok; Beraspati Sepuluhsiwah; Cukera Siduapuluh; Belah Turun; Aditia Turun; Sumana Mate; Nggara Simbelin; Budaha Medem; Beraspati Medem; Cukera Mate, Mate Bulan, Dalam Bulan, dan Samisara*.²³

Untuk mendapatkan manfaat WS, secara tradisional, ia dilengkapi dengan unsur sistem penanggalan Karo lainnya. *Pertama*, daftar nama bulan dalam setahun yang dikenal dengan *Sipaka*. Ada dua belas bulan (*Sipaka*) yaitu *Sipaka 1* disebut juga bulan kambing; *Sipaka 2* disebut juga bulan lampu/cahaya; *Sipaka 3* disebut juga bulan gaya atau cacing; *Sipaka 4* disebut juga bulan katak; *Sipaka 5* disebut juga bulan arimo atau harimau; *Sipaka 6* disebut juga bulan kuliki atau elang; *Sipaka 7* disebut juga bulan kayu; *Sipaka 8* disebut juga bulan tambak atau kolam; *Sipaka 9* disebut juga bulan gayo atau kepiting; *Sipaka 10* disebut juga bulan belobat atau baluat; *Sipaka 11* disebut juga bulan batu; dan *Sipaka 12* disebut juga bulan nurung atau ikan.²⁴

Kedua ialah perhitungan waktu dalam sehari atau yang dikenal dengan *Mamisna Lima*. Ini terdiri atas *erpagi-pagi* (06.00-09.00), *pengului* (09:00-11:00), *ciger* (11:00-13:00), *linge* (13:00-15:00), dan *karaben* (15:00-17:00). Sebagai informasi tambahan, bagi orang Karo, peralihan dari siang ke malam berlangsung antara pukul 17:00-17:30 setiap harinya.²⁵ Sementara pada malam hari terdapat pembagian waktu yakni *berngi* (18:00-00:00), *tengah berngi* (00:00), *tekuak manuk sekali* (01:00), *tekuak manuk dua kali* (02:00), *tekuak manuk telu kali* (03:00), dan *tekuak manuk, mbincar matawari* (04:00-06:00).²⁶

Ketiga, arah mata angin atau yang dikenal dengan *Desa Siwaluh* yang terdiri atas *Purba* (Timur), *Aguni* (Tenggara), *Daksina* (Selatan), *Nariti* (Barat Daya), *Pustima* (Barat), *Mangabia* (Barat Laut), *Utara* (Utara), dan *Irisen* (Timur Laut).²⁷ Secara tradisional ketiga unsur ini akan dipakai bersamaan oleh datu untuk memperhitungkan suatu hari itu malang atau sebaliknya.

Menurut penuturan Sastra Perangin-angin, ketika seseorang datang kepada datu untuk dimintai tolong menentukan suatu hari baik (misalnya untuk pelaksanaan sebuah hajatan), terlebih dahulu sang datu akan meminta orang tersebut untuk memperhatikan arah kepala seekor ayam betina yang sedang mengerami telurnya. Arah ini diperlukan sang datu untuk menentukan posisi musuh (baca: roh jahat)

²² Simon Rae, *Breath Becomes the Wind: Old and New in Karo Religion* (Dunedin: University of Otago Press, 1994) 32.

²³ E. P. Ginting, *Religi Karo: Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru* (Kabanjahe: Abdi Karya, 1999) 58–63.

²⁴ Sitepu, Sitepu, and Sitepu, *Pilar Budaya Karo*, 30.

²⁵ Sitepu, Sitepu, and Sitepu, 31.

²⁶ Henry Guntur Tarigan, *Percikan Budaya Karo* (Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1990) 156.

²⁷ Darwin Prinst, *Adat Karo* (Medan: Kongres Kebudayaan Karo, 1996) 272.

sehingga akan bisa dihindari. Menurut keyakinan tradisional Karo, seekor ayam betina yang sedang mengerami telur akan selalu membelakangi sesuatu yang dianggapnya musuh. Dari sinilah kemudian sang datu akan melihat hari-hari pada WS, nama bulan, waktu dalam sehari, serta arah mata angin dengan rumus atau perhitungan tertentu dan juga bantuan roh yang ada padanya, sang datu dapat dengan baik memberitahu masa yang baik untuk orang tersebut melangsungkan hajatannya.²⁸

Berdasarkan pokok-pokok di atas, terdapat tiga poin penting terkait penggunaan WS. *Pertama*, WS adalah sebuah kearifan budaya Karo dalam penentuan waktu. Oleh sebab itu WS sejatinya memiliki kedudukan penting di tengah-tengah masyarakat Karo. *Kedua*, WS mengkomunikasikan waktu atau saat yang baik melaksanakan suatu kegiatan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini memberi penekanan pada keberlangsungan kehidupan khususnya bagi manusia itu sendiri. Keberlangsungan ini sendiri dibangun atas dasar pengamatan terhadap unsur-unsur alam sekitar. Misalnya saja nama hari, bulan, dan waktu dalam sehari yang mengandung unsur-unsur alam. Termasuk juga pengamatan akan makhluk hidup lain sebagaimana telah disebutkan di atas. *Ketiga*, dalam pelaksanaan perhitungan waktu, WS dihitung oleh seorang datu yang diyakini oleh masyarakat Karo memiliki roh-leluhur sehingga ia dianggap juga memiliki kekuatan atau daya magis.

Penulis menduga bahwa mungkin pada poin inilah WS dianggap bertentangan dengan iman Kristen. Namun untuk keperluan penelitian ilmiah teologi ini, ketiga poin di atas hendaknya dapat dibaca sebagai premis enkulturatif. Suatu pendekatan yang mengisi segmen-segmen tertentu dengan iman Kristen tanpa harus membuang rangka bangun gagasan yang dicoba komunikasikan oleh WS itu sendiri. Jika premis ini dapat diterima, itu artinya WS telah memperlihatkan bahwa ia mengandung dimensi spiritualitas ekologis. Pertanyaannya sekarang ialah bagaimana melihat konstruksi dimensi spiritualitas ekologis WS sehingga dapat digunakan sebagai sumber alternatif penguatan bagi spiritualitas ekologis Kristen? Pada bagian berikut akan diperlihatkan konstruksi yang dimaksud melalui bantuan teori spiritualitas ekologis Leonardo Boff yang telah dipaparkan sebelumnya.

Dimensi Spiritualitas Ekologis Kalender Tradisional Karo

Pengalaman akan Roh (the experience of the spirit)

Merujuk pada teori spiritualitas ekologis Boff yang telah diuraikan sebelumnya, dimensi pertama spiritualitas ekologis kalender tradisional Karo (WS) ialah pengalaman akan roh (*the experience of the spirit*). WS memperlihatkan dimensi spiritualitas ekologis dalam perbincangan mengenai pengalaman akan roh, saat WS menjabarkan situasi dan keadaan yang berpotensi terjadi di suatu hari tertentu. Misalnya dikatakan bahwa hari ke-10 *Nggara Sepuluh*, dijabarkan sebagai hari yang “panas”, di mana orang-orang merasa mudah marah dan mudah berkelahi.²⁹ Penjabaran situasi dan keadaan seperti ini merupakan kristalisasi keyakinan orang Karo yang merasakan bahwa hidupnya dikelilingi kuasa-kuasa (baca: roh-roh) alamiah yang mempengaruhi semua aspek kehidupannya.³⁰

Ada sebuah petikan keyakinan iman orang Karo yang berbunyi: “*asa kai si lit i doni enda, si teridah ntah pe si la teridah, lit nge si erbahanca, emkap Dibata*” (arti: segala sesuatu yang ada di bumi

²⁸ Sastra Perangin-angin (Pegiat Budaya Karo), wawancara dengan penulis, Karo, 21 Maret 2021. Gambar rumus dan hitungannya bisa dilihat pada Ibid., 273.

²⁹ Ginting, *Religi Karo: Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru* 59.

³⁰ Tridah Bangun, *Penelitian dan Pencatatan Adat Istiadat Karo* (Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1990) 25.

ini, baik yang terlihat maupun tidak, ada yang menciptakannya, yaitu *Dibata*) merupakan keyakinan utama orang Karo.³¹ Secara tradisional orang Karo percaya bahwa ada satu *Dibata* (ilah) yang berwujud roh dan begitu berkuasa atas alam semesta ini, yang disebut *Dibata Kaci-Kaci*. *Dibata* inilah yang menciptakan segala yang ada di bumi dan alam semesta, dengan sebuah sistem nilai yang serasi, saling melengkapi, tanpa ada yang mau menang dan atau kalah.³²

Sistem nilai itu diwujudkan pertama-tama oleh *Dibata* sendiri, dengan hadir dalam tiga bentuk kehadiran yaitu pertama, *Dibata Datas* yang menguasai dunia atas, angkasa raya, dan ia disebut *Guru Butara*. Kedua, *Dibata Tengah* yang menguasai tanah bumi, dan ia disebut *Tuhan Padukah ni Aji*. Ketiga, *Dibata Teruh* yang menguasai dunia bawah tanah, dan ia disebut *Tuhan Banua Koling*. Pembagian “wilayah kerja” *Dibata* ini bukan mengungkapkan perbedaan yang memisah-misahkan, melainkan mengungkapkan kemahakuasaan dan kemahadirannya di dalam kosmik. Itu berarti tiada apa pun yang luput dari kuasa dan kehadirannya.³³

Dari pusat keyakinan itu orang Karo memiliki pandangan bahwa ia dan hidupnya dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan kosmik. Satu wujud kekuatan kosmik itu mengambil bentuk sinar matahari dan rembulan. Dipercayai bahwa pada sinar matahari ada roh yang bernama *Sinar Mata Niari* yang meng-ada oleh *Dibata* untuk mengawasi matahari mulai dari terbit hingga terbenam, demi terwujudnya keseimbangan dan tertib kosmik. Ia juga penghubung bagi ketiga keberadaan *Dibata Kaci-Kaci*.³⁴ Sementara pada sinar rembulan ada roh yang berwujud perempuan bernama *Siberu Dayang* yang bertugas menjaga keutuhan segala sesuatunya di dunia tengah. Ia bisa dilihat saat bulan purnama dan juga saat ada pelangi. Pekerjaan *Siberu Dayang* ini dibantu oleh kuasa menumbuhkan yang ada di tanah yang disebut sebagai *Beraspati ni Taneh*, dan oleh kuasa membasuh yang ada di air yang disebut *Beru Lau*, serta sosok yang ber hikmat di antara tanah dan air, yakni *Umang* dan *Jangak*.³⁵

Uraian tersebut memperlihatkan latar belakang keyakinan yang mempengaruhi situasi dan keadaan yang berpotensi terjadi pada hari-hari tertentu yang dikomunikasikan oleh WS. Dengan begitu, keberadaan kalender tradisional Karo itu sesungguhnya merupakan bentuk internalisasi dari upaya memahami, mengalami, dan merasakan roh secara utuh yang ada di dalam semua, ada di dalam keutuhan kehidupan. Pertanyaannya kini bagaimana iman Kristen melihat realitas WS seperti itu?

Ada dua respons terkait pertanyaan tersebut. *Pertama*, mengenai penggunaan kata *Dibata*. Secara tradisional orang Karo percaya *Dibata* berwujud Roh. Suatu kepercayaan yang tidak berbeda dari iman Kristen miliki: Allah adalah Roh (Yoh.4: 24; 2 Kor.3:17). Melalui pendekatan enkulturasi, para pemberita Injil yang datang kepada orang Karo telah pula menggunakan kata *Dibata* untuk memperkenalkan Allah yang disaksikan di dalam Alkitab Kristen. Oleh karena itu, di dalam Alkitab berbahasa Karo yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) ada nama *Dibata* yang dipakai oleh orang Karo-Kristen yang mengimaninya sebagai Tuhan Allah di dalam hidupnya masing-masing.

³¹ Tarigan, *Percikan Budaya Karo* 82.

³² Ginting, *Religi Karo: Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru* 1.

³³ *Ibid.*, 4.

³⁴ *Ibid.*, 5.

³⁵ Rae, *Breath Becomes the Wind: Old and New in Karo Religion* 28.

Kedua, mengenai realitas roh yang ada di dalam *semua*. Secara tradisional, sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, orang Karo percaya di dalam *semua* ada roh yang mengambil peran dan bagian untuk turut mengatur kehidupan mereka, apakah roh itu jahat atau baik. Secara enkulturatif, pada Alkitab juga terdapat keterangan mengenai roh jahat (Mrk.1:23) dan jikalau dipakai term roh baik maka itu merujuk pada Roh Allah atau Roh Tuhan (1 Sam.16:14). Apa yang penting pada poin kedua ini, bagi penulis, ialah persis seperti apa yang telah disampaikan oleh Boff di atas, mengenai para penganut spiritualitas konvensional-modern yang beranggapan bahwa Roh Kudus itu hanya berada pada manusia.³⁶

Pada diskursus teologi kontemporer mengenai ciptaan khususnya yang berasal dari perspektif trinitarian – dalam hal ini penulis merujuk pada karangan Leonardo Boff³⁷ dan Denis Edwards³⁸ – Roh Kudus dalam Allah bersama Bapa dan Anak tampil sebagai *Creator Spirit* dan *Giver of Life* (*Spiritus Creator* dan *Dominus Vivificans*): Roh pencipta dan pemberi kehidupan. Apa artinya istilah ini? Roh Kudus menguasai kosmos, menguasai segenap ciptaan, memberi diri hadir di dalam ciptaan itu sendiri menemaninya dalam setiap segmen kehidupan alamiah hingga tiba waktunya mengalami penyempurnaan di dalam Kristus kali kedua kedatangannya. Artinya Roh dalam ciptaan dan ciptaan dalam Roh. Ada tiga ungkapan yang memperlihatkan bagaimana Roh Kudus itu ada dan bekerja dalam ciptaan yaitu kebaruan, perbedaan, dan persekutuan.

Setiap ciptaan yang hidup setiap hari mengalami kebaruan, ada kelahiran ada kematian. Setiap waktu sel-sel dalam tubuh silih berganti dalam kebaruan untuk tetap dapat hidup dan bertahan. Ini pekerjaan Roh Kudus. Setiap ciptaan dapat dilihat tidak sama wujud fisik dan kompleksitas susunan tubuh dan cara hidupnya, apakah itu manusia maupun non-manusia. Ini pun pekerjaan Roh Kudus. Terakhir, setiap ciptaan memiliki suatu persekutuan yang terjalin dalam spesies atau antar spesies dalam ekosistem kehidupan. Jaringan persekutuan ciptaan ini juga merupakan pekerjaan Roh Kudus. Dengan kata lain, jauh sebelum kekristenan menyentuh orang Karo, melalui WS, orang Karo telah memiliki kesadaran bahwa ciptaan di dalam Roh dan Roh di dalam ciptaan. Penulis mengakui roh yang dipahami orang Karo secara tradisional berbeda dengan yang diimani kekristenan. Tapi kini menjadi jelas secara enkulturatif, orang Karo-Kristen menamakan roh itu sebagai Roh Kudus, Roh Pencipta dan Pemberi Kehidupan bukan lagi roh jahat atau tidak jahat yang senantiasa menghantui.

Manifestasi religius (religious manifestation)

WS memperlihatkan konstruksi dimensi kedua spiritualitas ekologis dalam perbincangan mengenai manifestasi religius. WS mengungkapkan dua bentuk sikap mental sebagai perwujudan manifestasi religius. Kedua sikap mental yang dimaksud ialah *nggejapken* (arti: merasakan) dan *megermet* atau *metenget* (arti: waspada). Keduanya dapat pula dibaca sebagai ungkapan iman bagi orang Karo. Menurut Kumalo Tarigan manusia Karo bisa mempelajari sikap *nggejapken* melalui WS dalam keseharian hidupnya.³⁹ Kata *nggejapken* merupakan bentuk kata kerja dari kata *penggejapen* yang berarti

³⁶ Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* 191.

³⁷ *Ibid.*, 166–169.

³⁸ Denis Edwards, *Ecology at the Heart of Faith* (Maryknoll: Orbis Books, 2006) 140.

³⁹ Kumalo Tarigan (Dosen di Departemen Etnomusikologi dan Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni USU Medan), wawancara dengan penulis, Medan, 14 Maret 2021.

merasakan dan menyadari tentang suatu perkara tertentu.⁴⁰ Pertanyaannya, apa yang harus *digejapkan* (arti: dirasakan)? Jawaban atas pertanyaan ini ialah situasi dan keadaan yang berpotensi terjadi di satu hari tertentu sebagaimana yang dituliskan dalam WS. Misalnya pada hari ke-18 *Budaha Gok*, merupakan hari yang dituturkan sebagai hari padi berbuah, hari yang baik untuk memulai penanaman padi di sawah atau ladang.⁴¹ Menurut pengalaman Sastra Perangin-angin sebagaimana yang ia amati di desa tempat ia tinggal, situasi dan keadaan di hari tersebut benar terjadi demikian. Bahkan dikatakan padi akan tumbuh dengan buah yang sangat baik sehingga nantinya akan memenuhi kebutuhan pangan keluarga Karo di desanya.⁴²

Sikap mental berikutnya ialah *megermet* atau *metenget*. Dua kata ini berarti memperhatikan, cermat, waspada, dan harus berhati-hati.⁴³ Menurut Kumalo Tarigan sikap mental seperti ini yang terkandung baik saat seorang Karo menggunakan WS.⁴⁴ Misalnya pada hari ke-27 *Cukera Mate*, merupakan hari yang dituturkan sebagai hari yang tidak baik untuk pergi tanpa tujuan yang jelas sebab di hari ini banyak “*begu*” (arti: hantu) yang akan mengganggu.⁴⁵ Dengan kata lain, penuturan seperti ini ingin memberitahu orang Karo untuk segera memperhatikan dan waspada terhadap apa pun yang menjadi aktivitas kesehariannya pada hari tersebut.

Meminjam pemikiran Boff di bagian sebelumnya, kemunculan sikap mental di atas merupakan proses internalisasi dan penerjemahan keyakinan religius personal dan kolektif yang dibuktikan dengan pengalaman dari waktu ke waktu, dari satu generasi ke generasi yang lain. Keyakinan religius yang dimaksud adalah keyakinan bahwa semua aspek kehidupan manusia itu bersinggungan, dan berjalan bersama-sama dengan roh *Dibata*. Menurut Kumalo Tarigan kembali, roh ini yang memberitahu *guru perkatika* untuk menjelaskan situasi dan keadaan yang akan terjadi di satu hari tertentu.⁴⁶ Dari sini bisa dipahami bahwa WS berperan sebagai media komunikasi *Dibata* bagi ciptaannya, dengan maksud mendatangkan kebaikan dan keselamatan. Pada titik ini WS dapat diperhitungkan sebagai ungkapan iman yang menghubungkan seluruh bidang realitas kehidupan keseharian menjadi satu di dalam *Dibata*.

Ekspresi Roh (the expression of the spirit of the age)

WS memperlihatkan dimensi ketiga spiritualitas ekologis dalam perbincangan mengenai ekspresi roh. Penampilan ini terlihat saat WS melibatkan unsur lain kearifan penanggalan Karo ~~lainnya~~, yakni *Sipaka*, *Mamisna Lima*, dan *Desa Siwaluh*. Jika diperhatikan dengan seaksama, maka WS sebenarnya dapat memberi gambaran karakter emosional seseorang. Hal ini diperoleh dari pembacaan gabungan hari dan bulan saat seseorang itu lahir. Sebab nama-nama makhluk hidup atau unsur alam lainnya yang ada

⁴⁰ S. K. Ginting, E. P. Ginting, and Bujur Surbakti, *Kamus Karo Indonesia* (Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1996) 110.

⁴¹ Ginting, *Religi Karo: Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru* 61.

⁴² Sastra Perangin-angin (Pegiat Budaya Karo), wawancara dengan penulis, Karo, 21 Maret 2021.

⁴³ Ginting, Ginting, and Surbakti, *Kamus Karo Indonesia* 318.

⁴⁴ Kumalo Tarigan (Dosen di Departemen Etnomusikologi dan Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni USU Medan), wawancara dengan penulis, Medan, 14 Maret 2021.

⁴⁵ Ginting, *Religi Karo: Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru* 62.

⁴⁶ Kumalo Tarigan (Dosen di Departemen Etnomusikologi dan Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni USU Medan), wawancara dengan penulis, Medan, 14 Maret 2021.

pada nama bulan (*Sipaka*) itulah kemudian yang menjadi karakter seorang manusia Karo dan bisa menentukan bagaimana bentuk kehidupannya di masa mendatang.⁴⁷

Misalkan seseorang itu lahir pada hari ke-14 *Belah Purnama Raya*, merupakan hari yang dituturkan sebagai hari raja, hari bagi orang pembesar.⁴⁸ Jika seseorang itu lahir pada waktu *erpagi-pagi* (lih. Uraian mengenai *Mamisna Lima*) pada bulan *Sipaka 2* lampu/cahaya, maka orang tersebut digambarkan akan bisa menjadi orang besar dengan karakter perbuatan seperti lampu yang membawa cahaya atau terang. Begitu pula dengan bulan-bulan berikutnya yang memiliki nama sekaligus kandungan karakter bagi manusia yang lahir di hari dan bulan itu. Penjelasan ini ingin memperlihatkan sebuah keyakinan bahwa alam dengan unsur-unsurnya berperan dalam membentuk karakter manusia dan memperhitungkan bagaimana bentuk kehidupannya di masa mendatang. Dengan pola pikir yang sama, Thomas Berry menyebut bahwa karakteristik emosional dan imajinasi manusia sebenarnya begitu dipengaruhi oleh pengalaman dengan dunia luar (baca: alam) yang menakjubkan bagi pikirannya. Ia bahkan meyakini jika manusia tinggal di bulan, manusia itu akan memiliki karakter emosional bulan yang tumpul dan kosong seperti permukaan bulan.⁴⁹

Jika penjelasan mengenai diskursus teologi kontemporer mengenai ciptaan dari perspektif trinitarian tadi diterima, maka seluruh argumentasi yang dibangun mengenai dimensi spiritualitas ekologis WS pada hakikatnya hendak memperlihatkan dua pokok penting. *Pertama*, bahwa WS merupakan media komunikasi yang menjembatani *Dibata* (arti: Allah) dengan ciptaannya. Meskipun manusia memiliki keterbatasan cara pandang dan prediksi akan situasi dan keadaan yang mungkin akan terjadi di masa mendatang, namun melalui WS, keterbatasan tersebut dijumpai dengan kemahakuasaan dan kemahadiran *Dibata* dalam ruang dan waktu. *Kedua*, WS mempertajam persepsi manusia Karo-Kristen mengenai *Dibata*, dirinya sendiri, dan alam. Persepsi yang dipertajam adalah keyakinan bahwa di dalam diri manusia ada unsur jaringan persekutuan dan karakter alam yang menentukan gambaran dirinya baik masa kini dan proyeksinya di masa depan.

Implikasi Teologis Dimensi Spiritualitas Ekologis Kalender Tradisional Karo bagi Percakapan Spiritualitas Kristen

Pada uraian sebelumnya, telah diperlihatkan bahwa WS mengandung spiritualitas ekologis yang dapat dilihat dan diperbincangkan melalui pemikiran Leonardo Boff perihal spiritualitas ekologis dengan tiga manifestasi, yaitu pengalaman akan roh, manifestasi religius, dan ekspresi roh. Ketiga dimensi ini muncul dalam terang diskursus teologi kontemporer mengenai ciptaan dari perspektif trinitarian. Pada titik ini penulis melihat dan memilih dua pokok penting sebagai implikasi teologis dari dimensi spiritualitas ekologis WS dalam percakapan spiritualitas Kristen khususnya bagi orang Karo. Kedua pokok penting itu ialah kepekaan *pengejapen* dan kesadaran-jeda.

⁴⁷ Kumalo Tarigan (Dosen di Departemen Etnomusikologi dan Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni USU Medan), wawancara dengan penulis, Medan, 14 Maret 2021.

⁴⁸ Ginting, *Religi Karo: Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru* 60.

⁴⁹ Berry, *The Christian Future and the Fate of Earth* 42.

Kepekaan Penggejapan (arti: kemampuan merasakan)

Injil Matius menuliskan teguran Yesus terhadap orang Farisi dan Saduki yang tidak tahu membedakan tanda-tanda zaman. Yesus berkata, “Pada petang hari karena langit merah, kamu berkata: Hari akan cerah, dan pada pagi hari, karena langit merah dan redup, kamu berkata: Hari buruk. Rupa langit kamu tahu membedakannya tetapi tanda-tanda zaman tidak” (16:2-3). Adalah kewajaran bagi orang Yahudi mencari dan meminta tanda sebagai tradisi untuk mendapatkan kebenaran. Namun pengetahuan kaum Yahudi di sini terbatas pada tanda yang kelihatan berupa penampakan cuaca. Sementara yang Yesus maksudkan ialah suatu tanda yang lain, yang melampaui pengetahuan Yahudi itu sebagai tanda, dan tanda itu adalah Yesus sendiri.⁵⁰

Ketidakmampuan orang Yahudi di sini untuk mengenal suatu tanda adalah tanda bahwa suatu krisis rohani sedang terjadi di dalam diri mereka.⁵¹ Penulis beranggapan bahwa krisis rohani mereka adalah krisis tidak adanya *penggejapan*, tidak adanya kemampuan merasakan dan menyadari sesuatu yang lebih dalam dari realitas penampakan indrawi. Krisis *penggejapan* ini lebih buruk dari makna harafiah hari buruk dalam penggunaan tradisional WS itu sendiri, sebab ia menampilkan krisis rohani dari makhluk yang bernama manusia. Pada titik ini, sikap mental *penggejapan* WS memberi sumbangan pada percakapan spiritualitas Kristen-Karo:

- a. *Penggejapan* bahwa Roh ada di dalam semuanya. Spiritualitas Kristen Barat (oleh Boff disebut konvensional-modern) bercorak antroposentris percaya bahwa Allah adalah Roh (Yoh. 4:2) dan bahwa Roh itu adalah kehidupan (Rm. 8:10). Namun ia mengabaikan bahwa Roh ada di dalam semua.⁵² Apa yang terabaikan spiritualitas konvensional itulah yang dikembalikan oleh sikap mental *penggejapan* WS. Dengan WS orang Karo-Kristen diajarkan untuk memiliki *penggejapan*, menyadari dan merasakan sesuatu dengan lebih mendalam.
- b. *Penggejapan* bahwa alam memiliki suara yang mesti didengar. Thomas Berry menuliskan bahwa alam semesta beserta beragam makhluk di dalamnya memiliki suara yang diperdengarkan dalam bentuk keberadaannya (*mode of being*) masing-masing.⁵³ Dengan pendekatan yang sama, Mazmur 19:1-5a misalnya, menegaskan bahwa langit dan cakrawala bercerita, hari dan malam meneruskan berita kemuliaan Allah tanpa suara yang dapat dimengerti manusia, namun mereka tetap bersuara. Maka sikap mental *penggejapan* yang disampaikan WS meneguhkan keyakinan dan kesaksian Alkitab bahwa alam dan ciptaan lain memiliki suara mereka sendiri yang diperdengarkannya menurut keberadaan (*mode of being*)-nya masing-masing.

Kesadaran-jeda

WS memberitahu ada sebuah “kesadaran-jeda”. Kesadaran-jeda adalah kesadaran untuk memberikan waktu jeda pada kehidupan sehari-hari. Misalnya hari ke-29 *Dalan Bulan*, merupakan hari

⁵⁰ J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013) 313.

⁵¹ R. E. Nixon, “Matius” in *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013) 97.

⁵² Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* 190.

⁵³ Thomas Berry, *The Sacred Universe: Earth, Spirituality, and Religion in the Twenty-First Century*, Ed. Mary Evelyn Tucker (New York: Columbia University Press, 2009) 86.

yang dituturkan untuk sabar dan tidak melakukan kegiatan tertentu.⁵⁴ Pada hari-hari lainnya pula juga disebutkan proses jeda ini, dengan maksud memberikan sejumlah waktu yang diperlukan oleh semua makhluk. Dalam pengertian yang sama, Ernst M. Conradie pun memiliki istilah yang dia sebut *the rest for the whole earth*.⁵⁵ J. Moltmann sebagaimana dikutip oleh Conradie juga memiliki ungkapan yang serupa yakni: *the Sabbath rest*. Moltmann menjelaskan: “*In the Sabbath stillness, human no longer intervene in their immediate environments through their labour. For domestic animals too, the weekly Sabbath provide a day of rest. The Sabbath year allows the land to lie fallow. In this way the fertility of the soil is restored. This makes it clear that the Sabbath is not a feast for humans only*”.⁵⁶

Kesadaran-jeda yang dikomunikasikan oleh WS menuntun manusia Karo-Kristen untuk memberi waktu untuk menimbang tata laksana aktivitas mereka. Misalnya saja pertanian, maka penggunaan pupuk kimia dan beragam pestisida, pengolahan tanah dan lahan, waktu penanaman benih dan proses pengurusannya, hingga ke tahap panen dan penjualan hasil panen, dapat diwarnai dengan kesadaran-jeda. Kesadaran ini memberikan waktu untuk memulihkan, memberikan waktu untuk memikirkan ulang orientasi hidup, memberikan waktu untuk merenungkan bahwa semua kegiatan dan aktivitas itu bukanlah semata-mata diusahakan untuk dan oleh manusia saja, tanpa bersinggungan dengan realitas kehidupan lainnya, termasuk transendensi Allah. Dengan melibatkan WS dalam kehidupan keseharian, orang Karo-Kristen mampu menyediakan suatu jeda dengan hidupnya untuk mendengar jawaban Allah, yang mungkin sekali dikomunikasikan baginya, dan untuk mendengar suara-suara alam yang senantiasa berbicara namun tidak dalam bahasa yang dipahami manusia.

Demikianlah uraian mengenai implikasi teologis dari dimensi spiritualitas ekologis WS. Pada dewasa ini, WS telah disisipkan bersama dengan kalender Masehi. Ini suatu pencapaian yang baik. Orang Karo-Kristen tetap dapat menggunakannya dengan melihat dan mengartikan sendiri arti dari setiap nama hari yang disematkan pada kalender Masehi itu. Sebagai seorang Karo-Kristen, tidak perlu menggunakan jasa datu untuk membacanya. Kita kini telah bisa baca sendiri sebab melalui iman Kristen yang kita miliki bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang mencipta dan memberi kehidupan bagi setiap ciptaan dan kesadaran akan Allah yang diimani ini bisa datang dari suatu kalender tradisional Karo bernama *Wari Sitelupuluh*.

Penutup

Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa *Wari Sitelupuluh* (WS) sebagai kalender tradisional suku Karo masih memiliki relevansi penggunaannya di kalangan orang Karo-Kristen, khususnya pada warga gereja Kristen berbahasa Karo. Relevansi penggunaan ini didasarkan atas penemuan bahwa WS mengandung dimensi spiritualitas ekologis – pengalaman akan roh, manifestasi religius, dan ekspresi roh – yang dapat digunakan sebagai sumber alternatif penguatan spiritualitas ekologis Kristen Karo. Dari dimensi spiritualitas ekologis WS tersebut, muncul dua implikasi teologis sebagai wujud sumber alternatif penguatan spiritualitas ekologis bagi orang Karo-Kristen: *penggejapen* (kemampuan merasakan) dan kesadaran-jeda. Kedua implikasi teologis ini memiliki potensi yang penting bagi upaya pelaksanaan

⁵⁴ Ginting, *Religi Karo: Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru* 63.

⁵⁵ Ernst M. Conradie, *An Ecological Christian Anthropology: At Home on Earth?* (New York: Routledge, 2005) 241.

⁵⁶ *Ibid.*

perawatan lingkungan sebagai wujud kesadaran spiritualitas ekologis Karo-Kristen di satu sisi dan di sisi yang lain sebagai wujud perlawanan atas spiritualitas konvensional-modern antroposentris.

Melalui tulisan ini, penulis juga mengusulkan untuk diadakannya suatu penelitian lanjutan terhadap baik WS sendiri maupun unsur-unsur budaya Karo lainnya. Penelitian lanjutan ini akan begitu bermanfaat untuk membantu gereja Kristen berbahasa Karo khususnya untuk menemukan kekayaan sumber alternatif baru penguat spiritualitas ekologis kekristenan sehingga dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan merespons isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

Daftar Rujukan

- Awaludin, Muhammad. "Kalender Rowot Sasak (Kalender Tradisi Masyarakat Sasak)." *AL- AFAQ: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram* 1.1 (2019): 89–101.
- Azhari, Susiknan, and Iknor Azli Ibrahim. "Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar'i." *Jurnal Asy-Syir'ah* 1.2008 (42AD): 131–147.
- Banawiratma, J. B. "Mengantar Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi." In *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Ed. J. B. Banawiratma and Hendri M. Sendjaja, 9–20. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Bangun, Tridah. *Penelitian dan Pencatatan Adat Istiadat Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1990.
- Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- . *The Christian Future and the Fate of Earth*. Ed. Mary Evelyn Tucker and John Grim. Maryknoll: Orbis Books, 2009.
- . *The Sacred Universe: Earth, Spirituality, and Religion in the Twenty-First Century*. Ed. Mary Evelyn Tucker. New York: Columbia University Press, 2009.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll: Orbis Books, 1997.
- . *Jeritan Bumi, Jeritan Penderitaan*. Medan: Bina Media Perintis, 2008.
- Conradie, Ernst M. *An Ecological Christian Anthropology: At Home on Earth?* New York: Routledge, 2005.
- Edwards, Denis. *Ecology at the Heart of Faith*. Maryknoll: Orbis Books, 2006.
- Fransiskus, Paus. *Laudato Si' (Terpujilah Engkau): Ensiklik Paus Fransiskus, 24 Mei 2015*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.
- Fuadi, Lutfi. *Ilmu Falak: Pengenalan Taqvim dan Penyusunannya*. Yogyakarta: Stelkendo Kreatif, 2021.
- GBKP, Tim Penelitian, and Frank L. Cooley. *Benih Yang Tumbuh IV: Suatu Survey Mengenai Gereja Batak Karo Protestan*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976.

- Ginting, E. P. *Religi Karo: Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru*. Kabanjahe: Abdi Karya, 1999.
- Ginting, S. K., E. P. Ginting, and Bujur Surbakti. *Kamus Karo Indonesia*. Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1996.
- Heer, J. J. de. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Jacobs, Tom. *Paham Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Mathew, Jose. *The Green Model of the Church: A Theological Response to the Modern Ecological Crisis for a Meaningful Social Change*. New Delhi: Christian World Imprints, 2018.
- Mulyadi, Achmad. "Kalender Ritual Masyarakat Muslim Sumenep Madura." *Nuansa* 9.1 (2012): 117–140.
- Nixon, R. E. "Matius." In *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Prinst, Darwin. *Adat Karo*. Medan: Kongres Kebudayaan Karo, 1996.
- Rae, Simon. *Breath Becomes the Wind: Old and New in Karo Religion*. Dunedin: University of Otago Press, 1994.
- Retnowati, Arry et al. "Environmental Ethics in Local Knowledge Responding to Climate Change: An Understanding of Seasonal Traditional Calendar PranotoMongso and Its Phenology in Karst Area of GunungKidul, Yogyakarta, Indonesia." *Procedia Environmental Sciences* 20 (2014): 785 – 794.
- Sitepu, Sempa, Bujur Sitepu, and A. G. Sitepu. *Pilar Budaya Karo*. Medan: FKMK SU, 1996.
- Song, C. S. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Tarigan, Henry Guntur. *Percikan Budaya Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1990.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Makanan adalah Surga: Cerita Rakyat Sebagai Dogmatika Rakyat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- World Council of Churches. *Signs of the Spirit: Official Report Seventh Assembly World Council of Churches*. Ed. Michael Kinnamon. Geneva: WCC Publications, 1991.